

TINDAK TUTUR DEKLARATIF DALAM FILM BUDI PEKERTI SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI SMA

Bagus Satria Wibawa¹ dan Erwan Kustriyono²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

Email: baguswibawa.pkl@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the form of declarative speech acts in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja and examine its implications for Indonesian language learning, especially drama text material in the Merdeka Curriculum. This research uses a qualitative descriptive approach with the method of listening and noting dialogue in films. The results of the analysis show that declarative speech acts in the film function in decision making, prohibitions, validation, and changes in the social status of characters. These utterances reflect the power of language in influencing social reality. In the learning context, this material can improve students' ability to understand the social function of language, interpret meaning contextually, and develop critical thinking competencies. Thus, the integration of film in drama learning is in line with the contextual and flexible approach implemented in the Merdeka Curriculum.

Key words: declarative speech acts, Budi Pekerti film, drama learning, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur deklaratif dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks drama dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat terhadap dialog dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif dalam film tersebut berfungsi dalam pengambilan keputusan, pelarangan, pengesahan, dan perubahan status sosial tokoh. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan kekuatan bahasa dalam memengaruhi realitas sosial. Dalam konteks pembelajaran, materi ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami fungsi sosial bahasa, menafsirkan makna secara kontekstual, serta mengembangkan kompetensi berpikir kritis. Dengan demikian, integrasi film dalam pembelajaran drama sejalan dengan pendekatan kontekstual dan fleksibel yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: tindak tutur deklaratif, film Budi Pekerti, pembelajaran drama, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Dalam pandangan Noermanzah (2019), bahasa memiliki ciri khas sebagai sistem bunyi yang arbitrer, bermakna, konvensional, produktif, bervariasi, dan digunakan dalam interaksi sosial. Bahasa tidak hanya sekadar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membentuk, mempengaruhi, bahkan mengubah kondisi sosial melalui penggunaan tuturan tertentu. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi langsung, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih kompleks, terutama dalam konteks interaksi sosial. Menurut Mailana (dalam Maghfiroh, 2022) mengatakan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi, meyakinkan, bahkan mengendalikan opini orang lain. Salah satu bentuk kekuatan bahasa ini dapat dijelaskan melalui kajian pragmatik, yakni cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran dalam konteks penggunaannya.

Salah satu teori dalam pragmatik adalah tindak tutur yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle. Austin (1962) membedakan tiga tindakan dalam ujaran: *locutionary act* (tindakan mengucapkan), *illocutionary act* (tindakan dalam mengucapkan), dan *perlocutionary act* (tindakan yang ditimbulkan oleh ujaran). Dari ketiganya, *illocutionary act* menjadi pusat perhatian karena menunjukkan maksud dari suatu tuturan. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1979), yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur deklaratif secara khusus memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan status atau kondisi sosial, asalkan diucapkan oleh penutur yang memiliki otoritas dan dalam konteks yang sah secara sosial. Menurut Leech (1983), tindak tutur deklaratif adalah sarana linguistik yang digunakan untuk mewujudkan dan mengesahkan perubahan status atau keputusan secara sah dalam masyarakat. Artinya, bahasa memiliki fungsi performatif: tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga menciptakan kenyataan baru. Sependapat dengan Arfianti (2022:63) Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Kategori fungsinya adalah sebagai berikut. Mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengampuni, memaafkan, mengangkat, menggolongkan.

Fenomena tindak tutur deklaratif ini dapat dianalisis melalui media yang kaya akan representasi sosial seperti film. Film sebagai bentuk komunikasi massa tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menggambarkan realitas sosial melalui dialog, konflik, dan dinamika tokohnya. Seperti yang diungkapkan oleh Effendy (dalam Pertiwi, 2020), film merupakan media komunikasi audiovisual yang mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui narasi dan visual. Salah satu film Indonesia yang sarat akan muatan sosial dan dinamika bahasa adalah film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Film ini menyoroti konflik tokoh utama, Bu Prani, yang terseret dalam pusaran sosial media, tekanan institusi, dan tuntutan moral masyarakat. Tuturan-tuturan ini menjadi contoh nyata bagaimana bahasa digunakan untuk menetapkan atau mengubah status tokoh. Oleh karena itu, film Budi Pekerti merupakan objek yang tepat untuk menganalisis tindak tutur deklaratif dalam konteks pragmatik.

Selain sebagai bahan kajian linguistik, analisis tindak tutur deklaratif juga memiliki nilai edukatif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks, student-centered, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. Dalam fase F (kelas XI SMA), siswa mempelajari teks drama, yang merupakan bentuk karya sastra berbasis dialog. Dalam teks drama, tindak tutur memiliki peran penting dalam membangun karakter, konflik, dan makna. Dengan mengenalkan jenis-jenis tindak tutur seperti deklaratif, siswa dapat memahami fungsi sosial dari bahasa tokoh, bukan hanya isi ceritanya. Dengan demikian, analisis tindak tutur deklaratif dalam film Budi Pekerti tidak hanya relevan dalam kajian linguistik, tetapi juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur deklaratif dalam film Budi Pekerti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna tuturan berdasarkan konteks sosial dan komunikasi antar tokoh dalam film. Data dalam penelitian ini berupa dialog tokoh yang mengandung tindak tutur deklaratif, sedangkan sumber data adalah film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

teknik simak dan catat, yaitu menyimak film secara menyeluruh dan mencatat tuturan relevan ke dalam kartu data. Hasil analisis kemudian dirumuskan untuk mengungkap keterkaitan antara penggunaan tindak tutur deklaratif dalam film dan implikasinya terhadap pembelajaran teks drama di kelas XI SMA sesuai Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja menyajikan berbagai peristiwa komunikasi yang sarat makna dan refleksi sosial. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah tuturan dalam film tersebut yang mengandung tindak tutur deklaratif. Namun, data yang disajikan dalam pembahasan ini merupakan data pilihan yang paling representative, bukan seluruh tuturan yang ada dalam film. Analisis dalam penelitian ini menghasilkan dua fokus utama yaitu tindak tutur deklaratif dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penjelasan mengenai tindak tutur deklaratif dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah bentuk tuturan yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan dalam realitas sosial secara langsung. Dalam film Budi Pekerti, tindak tutur deklaratif muncul melalui berbagai dialog antartokoh yang sarat dengan muatan pragmatis dan nilai sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan dialog yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan dalam realitas sosial secara langsung. Berikut analisis tuturan dialog pada film Budi Pekerti dengan menggunakan tindak tutur deklaratif.

1) **Konteks: Tuturan Bu Prani kepada siswa sebagai keputusan atas tindakan refleksi yang harus dilakukan oleh siswa.**

Bu Prani : "Ibu mau kamu untuk refleksi."

Penggalan tuturan "Ibu mau kamu untuk refleksi." dikategorikan sebagai tindak tutur deklaratif karena mengubah status siswa menjadi subjek yang diberi tugas introspeksi. Tuturan tersebut bukan hanya ajakan atau harapan, tetapi menjadi tindakan yang menetapkan tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa. Dalam ranah pendidikan, guru memiliki wewenang untuk memberi perintah yang mengikat secara institusional. Dengan demikian, melalui ucapan ini, Bu Prani telah menetapkan status siswa sebagai pihak yang dikenai tindakan refleksi, dan status itu memiliki implikasi sosial dan akademik di lingkungan sekolah.

Bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

2) **Konteks: Tuturan Gora saat memperkenalkan diri dan menjelaskan status pekerjaan terbarunya.**

Gora : "Sekarang kerja Bu, di artikel online namanya gaungtinta.id."

Penggalan tuturan "Sekarang kerja Bu, di artikel online namanya gaungtinta.id." ini termasuk tindak tutur deklaratif karena menyampaikan informasi yang menetapkan identitas sosial baru. Dengan menyatakan pekerjaan dan institusi tempat ia bekerja, Gora secara tidak

langsung menetapkan dirinya sebagai seorang jurnalis atau penulis di platform tersebut. Dalam kajian pragmatik, menyatakan status atau identitas diri dalam interaksi sosial terutama yang berdampak pada persepsi mitra tutur dapat dikategorikan sebagai deklaratif karena mengubah cara pandang terhadap penutur.

Bentuk tindak tutur deklaratif nonkonvensional yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

3) Konteks: Tuturan Bu Prani dalam menjelaskan keputusan institusional dalam proses belajar daring.

Bu Prani : "Kami memutuskan memakai virtual background."

Penggalan tuturan "Kami memutuskan memakai virtual background." ini merupakan tindak tutur deklaratif, karena menyatakan keputusan resmi yang berpengaruh terhadap kebijakan kelas. Ujaran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengubah status interaksi, yakni dari penggunaan latar asli menjadi penggunaan latar virtual. Dalam konteks kelembagaan, kalimat ini membawa kekuatan untuk menetapkan tindakan yang berlaku bagi seluruh anggota komunitas pembelajaran, menjadikannya tindak tutur deklaratif.

Bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

4) Konteks: Tuturan guru saat memberi tugas rumah kepada siswa dalam pembelajaran.

Guru : "PR minggu depan kerjakan LKS halaman 64."

Penggalan tuturan "PR minggu depan kerjakan LKS halaman 64." ini termasuk tindak tutur deklaratif, karena menetapkan tugas akademik secara resmi. Meskipun dalam bentuk perintah atau instruksi, kalimat ini memiliki kekuatan institusional yang mengikat siswa untuk menjalankannya. Dalam kerangka teori tindak tutur, guru sebagai otoritas formal memiliki wewenang untuk mengubah status tugas dari "belum ada" menjadi "harus dikerjakan", dan itu cukup dilakukan hanya dengan pernyataan verbal.

Bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

5) Konteks: Tuturan Bu Prani dalam video klarifikasi, membantah tuduhan bahwa ia menghina masyarakat.

Bu Prani: "Saya tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu."

Penggalan tuturan "Saya tidak sedang mengumpat bapak-bapak ibu-ibu." Pada data 64 ini merupakan tindak tutur deklaratif, karena ucapan tersebut menegaskan posisi resmi penutur terhadap suatu tuduhan, yakni menolak bahwa ia melakukan penghinaan. Dalam pragmatik, pernyataan ini bertujuan untuk mengubah persepsi publik atau posisi hukum/sosial yang sebelumnya merugikan dirinya. Ia tidak hanya menginformasikan, tetapi menetapkan klaim

bahwa niatnya tidak bermakna ofensif, sehingga memengaruhi interpretasi atas peristiwa yang terjadi.

Bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

6) Konteks: Tuturan bapak-bapak dalam forum resmi sebagai bentuk tekanan hukum terhadap Bu Prani.

Bapak-bapak : "Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataannya ke publik..."

Penggalan tuturan "Saya mensomasi Bu Prani untuk membenahi pernyataannya ke publik..." ini adalah tindak tutur deklaratif, karena somasi merupakan tindakan hukum formal yang memiliki dampak langsung terhadap status hukum seseorang. Dengan mengucapkan somasi secara terbuka, penutur tidak sekadar menyampaikan niat, tetapi menetapkan konsekuensi hukum yang harus ditanggapi. Dalam konteks pragmatik, ini adalah bentuk deklarasi legal yang mengikat secara sosial dan institusional.

Bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat pada tuturan dialog film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja tidak hanya data diatas saja tetapi juga terdapat pada data berikut.

B. Implikasi Tindak Tutur deklaratif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis tindak tutur deklaratif dalam film Budi Pekerti memberikan kontribusi penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks drama kelas XI dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran teks drama, siswa tidak hanya dituntut memahami struktur dan isi cerita, tetapi juga diminta menafsirkan maksud tuturan tokoh, memahami sikap, serta menelaah hubungan sosial yang tercipta melalui dialog. Tindak tutur deklaratif yang ditemukan dalam film dapat memperkuat pemahaman siswa bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana yang dapat mengubah status sosial dan menciptakan dampak nyata dalam konteks cerita. Selain itu analisis tindak tutur ini mendukung pencapaian kompetensi literasi kritis, yang menjadi salah satu fokus Kurikulum Merdeka. Siswa dilatih untuk membaca tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga siapa yang mengatakan, dalam konteks apa, dan dengan dampak apa. Penggunaan film sebagai sumber ajar juga menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan otentik, sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kehidupan nyata yang dianjurkan dalam kurikulum ini. Dengan demikian, pemanfaatan tindak tutur deklaratif dalam film seperti Budi Pekerti tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan interpretatif, empati sosial, serta kecakapan berbahasa yang utuh dalam pembelajaran teks drama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Budi Pekerti, dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan dalam film tersebut mengandung tindak tutur deklaratif yang merefleksikan dinamika komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Tindak tutur deklaratif dalam film digunakan oleh tokoh-tokoh yang memiliki peran sosial tertentu untuk mengubah status, membuat keputusan, atau menetapkan suatu kondisi. Temuan tindak tutur deklaratif tersebut menunjukkan potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Penggunaan film Budi Pekerti sebagai media ajar memungkinkan siswa mempelajari memahami fungsi sosial bahasa, serta mengaitkan antara

komunikasi fiktif dalam drama dengan realitas sosial. Selain itu, pendekatan ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya berpikir kritis, komunikatif, dan literasi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika (2022). *Buku Ajar Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: Pilar Nusantara, (hlm.63)
- Austin, J. L. (1962). *Speech acts*.
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Maghfiroh, N. (2022). *Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* , 19 (02).
- Noermanzah, N. (2019). *Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian*. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (hlm. 306-319).
- Salam, M., Sutejo, S., & Ismail, A. N. (2023). *Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah*. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Searle, J. R. (1979) *Expresion and meaning: Studies in the theory of speech ats*. Cambridge University Press.